

No. Reg: 191150000022935

LAPORAN PENELITIAN



PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMPN 1 ARONGAN LAMBALEK ACEH BARAT

Ketua Peneliti

Mulia, S.Pd.I., M.Ed.

NIDN: 2013107801

ID Peneliti: 201310780108000

Anggota

Nurul Masyithah

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
- c. No. Registrasi : 191150000022935
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Mulia, S.Pd.I., M.Ed.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197810132014111001
 - d. NIDN : 2013107801
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201310780108000
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I (III/b)
 - g. Jabatan Fungsional : Assisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Bahasa Inggris

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Nurul Masyithah
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : FTK/Bahasa Inggris (PBI)

3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Aceh Barat
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 25.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Mulia, S.Pd.I., M.Ed.
NIDN. 2013107801

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Mulia, S.Pd.I., M.Ed.**
NIDN : 2013107801
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar, 13/10/1978
Alamat : Cot Yang Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Bahasa Inggris

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Mulia, S.Pd.I., M.Ed.
NIDN. 2013107801

PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMPN 1 ARONGAN LAMBALEK ACEH BARAT

Ketua Peneliti:

Mulia, S.Pd.I., M.Ed.

Anggota Peneliti:

Nurul Masyithah

Abstrak

Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di sekolah, dalam pelaksanaan belajar mengajar masih kurang mengembangkan pedagogiknya dalam proses belajar mengajar. Hal ini, dilihat dari orientasi hasil akhir seorang guru yang harus lebih kompeten dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan daya tarik yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai cara dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya, baik cara guru –menguasai teori belajar, penguasaan kurikulum dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, cara guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik, cara memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dan cara melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan test secara langsung baik dalam tulisan ataupun lisan disetiap akhir pertemuan dan juga akhir semester-. Berdasarkan perhitungan hasil analisis data terdapat hubungan/korelasi antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat. Sedangkan arah korelasinya positif antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat.

Kata Kunci: Pengaruh; Sertifikasi; Kompetensi; Pedagogik; Guru.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul "Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat".

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Tim Peneliti.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

Mulia, S.Pd.I, M.Ed.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	5
D. Studi Kepustakaan	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Sertifikasi Guru dan Karakteristiknya	8
B. Kompetensi Pedagogik Guru.....	48
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	64
B. Populasi Penelitian	64
C. Teknik Pengumpulan Data.....	65
D. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat.....	69
B. Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat	70
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Kognitif Pribadi Guru	34
Tabel 2.2 Sikap Kognitif Guru terhadap Siswa	35
Tabel 2.3 Sikap Kognitif Guru terhadap Materi dan Metode	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 11. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru dalam mengajar, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam program sertifikasi ini tidaklah sia-sia demi terbentuknya kualitas guru yang lebih profesional dan handal dibidangnya masing-masing, agar nantinya mutu pembelajaran lebih berkualitas lagi.

Ada beberapa jurus jitu yang digunakan dalam mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosional, mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar siswa, memecahkan masalah, mendayagunakan berbagai macam sumber belajar, dan juga melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam dalam proses pembelajaran guna Tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang se utuhnya (E. Mulyasa, 2005: 161).

Meningkatkan kualitas belajar yang berkualitas tentunya seorang guru harus benar-benar menguasai pembelajaran secara baik dan mendalam, guru kreatif, professional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai macam konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan

guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Djamarah, 1994).

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 disebutkan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan dikalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka. Evaluasi merupakan tahapan setelah proses belajar mengajar dilaksanakan, dengan demikian lengkaplah siklus belajar mengajar sebagai suatu proses yang interaktif edukatif, mulai dari perumusan tujuan sampai kepada penyediaan sarana pendukung interaksi.

Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di negara adalah disebabkan tenaga pendidik yang kurang berkompeten, sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sukar diwujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan. Fenomena yang sering terjadi ditenga pendidik belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik ini lebih dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, motivasi peserta didik, memiliki keterampilan dan wawasan pendidikan yang luas, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat (Djamarah, 1994).

Guru adalah pengajar dan pendidik berfungsi sebagai pemicu keberhasilan siswa. Sedangkan siswa merupakan sasaran pendidikan yang sekaligus sebagai salah satu alat ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar. Untuk itu, selain penguasaan materi, seorang guru juga dituntut memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi yang diajarkan dan mampu menciptakan suasana belajar alamiah yang menarik sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi guru, hal ini sangat penting karena sesuai dengan fungsinya mempunyai peranan yang penting untuk mencetak atau melahirkan SDM yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan peranannya dalam pembangunan nasional, selain itu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik. Belajar adalah upaya memfungsikan dan melatih berbagai kekuatan yang ada dalam diri manusia. Motif yang paling baik untuk belajar adalah keinginan yang kuat untuk mencapai hasil tertentu, sebagai hasil belajar. Dengan

motivasi yang kuat, maka siswa mampu menyerap mata pelajaran, serta berusaha mempelajari pelajaran itu lebih lanjut sehingga prestasi belajar meningkat dalam artian siswa tidak hanya mampu menyerap pengetahuan yang disajikan, melainkan juga mampu memproses dan mengembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di sekolah, dalam pelaksanaan belajar mengajar masih kurang mengembangkan pedagogiknya dalam proses belajar mengajar. Hal ini, dilihat dari orientasi hasil akhir seorang guru yang harus lebih kompeten dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan daya tarik yang berbeda-beda. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional. Masalah kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berupaya mengkaji lebih dalam lagi terhadap permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam penelitian berjudul Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat?
2. Bagaimana pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat. Adapun manfaat penelitian ini penulis golongan ke dalam dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya terkait dengan kompetensi pedagogik.

D. Studi Kepustakaan

Kajian Penelitian yang relevan penting untuk disajikan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan

dan kelebihan masing-masing. Tidak kalah penting dari hal tersebut adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik berupa jurnal ataupun bentuk tulisan lainnya. Sepanjang penelaahan penulis kajian terkait desain media pembelajaran berbasis gaya belajar audio visual siswa telah dilakukan.

Pertama, Penelitian Wisnu Buyung Nasutiyon, Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Pemerintah mengadakan program sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan kualitas mengajar dan kompetensi guru, agar menjadi pendidik profesional. Sertifikasi guru merupakan kegiatan peningkatan keprofesionalisme guru dengan cara memberikan sertifikat kepada guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendidikan nasional di Indonesia. Kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Apabila guru dinyatakan lulus dalam uji sertifikasi maka hasil tersebut dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan nilai kompetensi guru dalam bidang keterampilan mengajar. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah sertifikasi guru berpengaruh terhadap kompetensi mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Benjeng Gresik.

Penelitian Nyayu Khodijah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja guru setelah memperoleh tunjangan profesional. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif-komparatif. Sampel adalah guru-guru madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Palembang dan Banyuasin. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumen, dan kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam kinerja guru setelah menerima tunjangan profesional (1) dalam aspek rencana pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen; (2) antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan; dan (3) antara mereka yang lulus melalui portofolio dan melalui PLPG.

Penelitian Murwati, Hesti (2013) Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Surakarta yang di publish pada Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE), 1 (1). pp. 1-10. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sertifikasi profesi terhadap motivasi kerja guru di SMK Negeri Se-Surakarta. 2) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sertifikasi profesi terhadap kinerja guru di SMK Negeri Se-Surakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) terdapat pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap motivasi kerja, hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $10,664 > 1,664$. (2) terdapat pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru, hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $8,226 > 1,991$.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sertifikasi Guru dan Karakteristiknya

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Adapun pengertian guru menurut para ahli:

- a. Menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi,

sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

- b. Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.
- c. Menurut Keputusan Men.Pan *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.
- d. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru pada saat ini sering menjadi sorotan dari berbagai media massa, berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan, dan keberhasilan suatu sekolah. Ada sebagian masyarakat kita beranggapan keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh mutu guru itu sendiri. Sementara kita ketahui bersama keberhasilan atau kegagalan pendidikan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kurangnya kesejahteraan guru, juga sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan.

Guru sangat terlibat dengan proses mengajar-belajar. Istilah proses mengajar belajar (PMB) lebih tepat daripada proses belajar mengajar (PBM), alasannya karena dalam proses yang harus aktif duluan adalah guru lalu di ikuti aktivitas siswa (belajar) bukan sebaliknya. Barlow seorang pakar psikologi pendidikan (1985) dan Good & Brophy (1990) hubungan timbul balik antar guru dan siswa di sebut *teaching learning process* dan bukan *learning-teaching process*.

Saat ini banyak berita-berita yang melecehkan posisi guru dan guru nyaris tidak mampu membela diri. Seorang politis Amerika Serikat Hugget (1985) mengutuk guru kurang professional sedang orang tua menuding guru tidak kompeten dan malas. Kalangan bisnis dan industripun memprotes guru karena hasil didikan mereka dianggap tidak bermanfaat. Tuduhan dan protes ini telah memerosotkan harkat dan martabat para guru.

Dahulu seorang guru di hormati seperti seorang priyayi. Waktu itu penghasilan guru memadai bahkan lebih. Secara psikologis, harga diri (*self esteem*) dan wibawa mereka juga tinggi, sehingga para orang tua pun berterima kasih bila anak-anaknya di hajar guru kalau berbuat kurang ajar . Posisi guru pada waktu itu sangat tinggi dan terhormat. Namun sekarang para guru telah berubah drastis. Profesi guru adalah profesi yang kering, dalam arti kerja keras para guru membangun sumber daya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan kepulan asap dapur mereka saja. Bahkan harkat dan derajat mereka di mata masyarakat merosot, seolah-olah menjadi warga negara *second class* (kelas kedua). Kemosotan ini terkesan hanya karena mereka

berpenghasilan jauh di bawah rata-rata dari kalangan profesional lainnya.

Wibawa gurupun kian jatuh di mata murid, khususnya murid-murid sekolah menengah, di kota-kota pada umumnya cenderung menghormati guru karena ada sesuatu. Mereka ingin mendapatkan nilai tinggi dan naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Sikap dan perilaku masyarakat demikian memang tidak sepenuhnya tanpa alasan yang bersumber dari guru. Ada sebagian guru yang berpenampilan tidak mendidik. Ada yang memberi hukuman badan (*corporal punishment*) di luar batas norma kependidikan, dan ada juga guru pria yang melakukan pelecehan seksual terhadap murid-murid perempuannya.

Saat ini yang sedang terjadi adalah kerendahan tingkat kompetensi profesionalisme guru. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar (Syah 1988). Ada dua hasil penelitian resmi yang menunjukkan kurang mampuan guru, khususnya guru sekolah dasar, hasil penelitian Badan Litbang Depdikbud RI menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah. Bahwa 76,95% siswa kelas VI SD tidak dapat menggunakan kamus. Yang mampu menggunakan kamus hanya 5 % secara sistematis dan benar.

Bukti lainnya adalah sebagian guru kita juga ditunjukkan oleh hasil penelitian psikologi yang melibatkan responden sebanyak 1975 siswa SD negeri dan swasta di Jakarta. Kesimpulannya bahwa guru di sekolah-sekolah dasar tersebut tidak bisa mengidentifikasi siswa berbakat. (Anonim). Kenyataan seperti ini cepat atau lambat akan

menjatuhkan prestise (wibawa prestasi). Kemerosotan prestise professional sering diikuti kemerosotan prestise sosial dan prestise material (Mutropin,1993), artinya para guru kita kini kurang di hargai oleh masyarakat disamping kehidupan materinya yang serba kurang. Akibatnya, tak mengherankan apabila diantara guru yang mengalami kelainan psikis keguruan yang di kenal sebagai teacher burnout berupa stress dan frustasi yang di tandai dengan banyak murung dan gampang marah (Barlow,1985),Tardif,1989). Boleh jadi, karena guru bornout (pemadaman guru) inilah maka sebagian oknum guru kita yang tak kuat iman, berbuat di luar batas norma edukatif dan norma susila seperti diatas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tata Cara Pembelajaran di zaman dulu dan sekarang jelas berbeda bisa dilihat dari cara guru mengajar di zaman dulu yang keras hingga sekarang yang ramah. Selain itu juga bisa dilihat jika dulu gurulah yang menjadi pusat informasi dan siswa yang menerimanya, jauh dari zaman sekarang dimana guru hanya menjadi fasilitator untuk membantu siswanya dalam proses belajar dan siswa mulai di ajarkan untuk mencari informasi secara individual. Diantara berbagai faktor-faktor dalam mendukung pembelajaran, media dalam proses belajar sudah pasti telah menjadi faktor yang sangat penting. Hal ini terjadi jelas karena kemajuan zaman yang serba teknologi ini menyebabkan segala informasi menjadi lebih mudah tuk didapatkan.

Ada 5 perbedaan guru dahulu dan sekarang yaitu :

a. Cara Mengajar

Cara mengajar yang diterapkan oleh guru zaman dulu umumnya adalah dengan menggunakan penjelasan yang bertele-tele, yang seperti setiap kata yang ada di buku itu dibaca. Dengan metode ini, pengetahuan yang diterima siswa hanya bersumber dari sang guru saja. Sedangkan guru zaman sekarang lebih sering hanya menjelaskan secara singkat materinya, lalu mempersilahkan para siswa untuk bertanya apabila ada kesulitan. Dengan cara ini, siswa jadi terpacu untuk mengembangkan pengetahuannya di luar sekolah. Misalnya dengan browsing di Internet, mengikuti kursus, dan lain sebagainya. Pengetahuan yang didapat pun akan semakin banyak

b. Cara Menasihati Siswa

Cara menasihati siswa yang dilakukan oleh guru-guru zaman dulu adalah dengan kalimat- kalimat yang biasanya kasar. Seperti menyinggung kondisi ekonomi keluarganya, penampilannya, dan lain sebagainya. Hal ini akan membuat para siswa saat itu menjadi berfikir keras agar tidak akan diledak oleh guru-guru mereka. Perlakuan berbeda dilakukan guru zaman sekarang. Mereka biasanya menasihati para murid hanya dengan nasihat-nasihat yang halus dan tidak sampai menyinggung perasaan murid tersebut. Cara ini kurang efektif karena murid kadang-kadang hanya mendengarkan di telinga kanan dan keluar di telinga kiri.

c. Cara Berinteraksi Diluar Kelas

Guru-guru zaman dulu dengan gaya mengajarnya kaku, diluar kelas apabila disapa oleh murid nya, mereka hanya tersenyum lalu berlalu begitu saja. Karena dalam diri mereka, ada suatu doktrin yang menjelaskan bahwa ada garis pemisah antara guru dan murid. Jadi,

sang murid harus sangat menghormati gurunya. Sedangkan guru zaman sekarang lebih luwes dalam berinteraksi diluar kelas. Misalkan saja ada murid-muridnya yang menyapa, mereka akan tersenyum lepas dan kadang-kadang justru bercanda dengan murid-muridnya itu. Seakan akan tidak ada garis batas antara murid dan guru. Guru pun bisa dijadikan tempat untuk mencurahkan segala isi hati kita (curhat) tentang sekolah maupun kehidupan sehari-hari kita.

d. Penggunaan Teknologi

Ketika zaman dulu, yang mana saat itu teknologi belum seanggih sekarang ini, seorang guru apabila ingin menjelaskan materinya, hanya dengan menggunakan kapur dan papan tulis kayu saja. Atau bila dengan alat bantu, paling jauh hanya menggunakan peta untuk pelajaran geografi. Hal yang sangat berbeda dilakukan oleh guru zaman sekarang. Guru sekarang lebih senang menuliskan materi ajarnya di sebuah file presentasi yang nanti hasilnya bisa ditampilkan di layar menggunakan LCD proyektor. Disamping lebih praktis, cara ini bisa membantu para siswa untuk mengetahui lebih detail suatu gambar/objek/benda.

e. Pemberian Nilai

Pemberian nilai yang dilakukan oleh guru zaman dulu adalah selain nilai asli, ada nilai yang diambil secara subyektif oleh guru tersebut. Hal-hal yang dinilai antara lain adalah kesopanan, etika, dan keantusiasan siswa tersebut dalam mendalami materi yang diajarkan guru tersebut. Sehingga dengan cara itu, nilai siswa benar-benar asli sesuai dengan kenyataan yang ada pada siswa tersebut. Berbeda dengan guru zaman sekarang. Kebanyakan guru zaman sekarang

hanya mengisi kolom nilai seorang murid hanya dari hasil rata-rata ulangan ditambah tugas, dan keaktifannya dalam bertanya ataupun menjawab. Sehingga tidak jarang nilai yang muncul di rapor tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari murid tersebut.

Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar (UUSPN tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3). Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Jadi pada hakekatnya mengajar itu sama dengan mendidik. Karena itu tidaklah heran bila sehari-harinya sebagai pengajar lazim juga disebut pendidik.

Guru menurut pasal 35 PP 38/1992 diperkenankan bekerja di luar tugasnya untuk memperoleh penghasilan tambahan sepanjang tidak mengganggu tugas utamanya. Kebolehan mengerjakan tugas lainnya memberi kesan berkurangnya derajat profesional keguruan, para guru walaupun tidak mengganggu tugas utama mereka sebagai pengajar, apalagi jika mengingat tidak tegasnya batasan tidak mengganggu tugas utama.

Hal lain adalah sarjana non keguruan boleh menjadi guru asal mempunyai Akta mengajar. Akta ini dikeluarkan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dan program akta pada fakultas tarbiyah untuk menjadi guru agama. Jadi seorang sarjana tehnik bisa menjadi guru. Konotasinya, semua sarjana non kependidikan boleh mengajar.

Tidak ada keharusan memiliki pengalaman pendidikan dan ijazah sarjana keguruan misalnya dari IKIP dan fakultas tarbiyah. Kita memang tak perlu berburuk sangka. Namun yang perlu diwaspadai adalah kekurang mampuan mereka mengelola PBM, mengingat di perlukan waktu 5 tahun untk memperoleh SI untuk belajar dan berlatih mengelola PBM.

Selain itu kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa out put LPTK seperti yang diakui oleh Mendikbud RI, belum memuaskan, terbukti dengan tidak sesuainya guru bidang studi dan rendahnya kualitas PBM, juga masih rendahnya kualitas dosen pengelola LPTK itu sendiri.

Idealnya seorang yang memiliki bakat untuk menjadi guru terlebih dahulu menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan institusi kependidikan yang akan menjadi tempat kerjanya. Selain itu ragam mata kuliah yang dipelajari juga harus lebih spesifik dan berorientasi pada kompetensi dan profesionalisme keguruan yang memadai.

Guru Indonesia masa depan harus mampu menguasai internet serta siap mengaplikasikannya baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Nantinya pasti akan terasa lucu kalau ada guru yang tidak mengenal komputer dan internet. Kalau guru kita tidak mengenal internet, nanti akan makin tertinggal oleh guru-guru di negara maju. Bahkan, dengan guru-guru Malaysia yang dulu pernah berguru di Indonesia pun, guru-guru kita akan makin tertinggal.

Penguasaan internet para guru secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas

pendidikan nasional. Dengan menguasai internet, maka pengetahuan, ilmu, dan teknologi yang ditransfer kepada siswa akan lebih menarik, lebih cepat, dan lebih aktual.

Memang harus disadari bahwa internet bukanlah segala-galanya. Guru Indonesia masa depan memang harus menguasai internet, tetapi di sisi yang lain harus tetap memahami kultur, sikap, dan nilai keindonesiaan. Hal ini pun merupakan hal yang tidak bisa ditawar pula. Jadi, guru Indonesia masa depan adalah guru yang tetap memahami kultur, sikap, dan nilai keindonesiaan di satu sisi dan menguasai teknologi informasi di sisi lain.

Sekarang, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Kementerian Pendidikan Republik Indonesia bahwa seseorang yang ingin menjadi guru tidaklah cukup hanya dengan ijazah S1 Pendidikan saja. Tapi harus dilengkapi dengan ijazah Pendidikan Profesi Guru.

a. Karakteristik Kepribadian Guru

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod (1989) mengartikan kepribadian (personality) sebagai sipat yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini kepribadian adalah karakter atau identitas.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena disamping sebagai pembimbing dan pembantu, guru juga berperan sebagai panutan. Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka Prof. Dr Zakiah Dardjat (1982) menegaskan : Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat SD) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah) . Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD 45 yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, disamping itu dia harus punya keahlian yang di perlukan sebagai tenaga pengajar. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru adalah :

b. Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikanya adalah frigiditas kognitif atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurang mampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Guru yang fleksibel pada umumnya di tandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu ia juga mempunyai resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu seorang guru yang

fleksibel selalu berpikir kritis. Berpikir kritis adalah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang di pusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu (Heger & Kaye,1990).

c. Keterbukaan Psikologis Pribadi

Hal lain yang menjadi faktor menentukan keberhasilan tugas guru adalah keterbukaan psikologis guru itu sendiri. Guru yang terbuka secara psikologi akan di tandai dengan kesediaanya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antar lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati, yakni respon afektif terhadap pengalaman emosionalnya dan perasaan tertentu orang lain (Reber,1988). Contohnya jika seorang muridnya di ketahui sedang mengalami kemalangan, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan siswa. Keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan psikologis juga di perlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

d. Hubungan Guru dengan Proses Belajar Mengajar

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan

nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) guru harus melaksanakan penilaian.

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan

tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

g. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru : Sikap dasar, Bicara dan gaya bicara, Kebiasaan bekerja, Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, Pakaian, Hubungan kemanusiaan, Proses berfikir, Perilaku neurotis, Selera, Keputusan, Kesehatan, Gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

h. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang

berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

i. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

j. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan

tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

k. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

l. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

m. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

n. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

o. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

p. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

q. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif.

r. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

s. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

Suardiman (1988:6) mengemukakan bahwa ada tiga elemen yang menjadi pusat perhatian dalam pendidikan yang juga menjadi pusat perhatian oleh para ahli psikologi pendidikan dan para guru, yaitu anak didik, proses belajar, dan sekilas" belajar. Ketiga elemen ini saling berkaitan selalu sama lain.

Peserta didik merupakan elemen yang terpenting diantara elemen yang lain (termasuk elemen situasi belajar dan elemen proses belajar). Ini bukan berarti bahwa faktor manusia (peserta didik) lebih

penting dari faktor proses belajar dan situasi belajar, tetapi yang jelas tanpa hadirnya faktor peserta didik tidak mungkin akan terjadi peristiwa belajar atau interaksi belajar mengajar dalam lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Tanpa kehadiran peserta didik di kelas di suatu lembaga pendidikan tidak mungkin akan ada proses pembelajaran karena peserta didik merupakan objek dari proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Peserta didik diibaratkan seperti pembeli dalam suatu proses penjualan pasar yang akan membeli (menerima) ilmu pengetahuan dari guru sebagai transformator pengetahuan (penjual kepada peserta didik yang berperan sebagai manusia yang belum dewasa untuk didewasakan.

Proses pembelajaran sebagai elemen yang menjadi pusat perhatian dari psikologi pendidikan, merupakan elemen penentu keberhasilan proses pendidikan. Tanpa ada interaksi yang timbal balik antara guru sebagai pendidik, dan pengajar dengan peserta didik sebagai objek yang dididik dan diajar tidak mungkin akan terjadi proses ; pembelajaran di kelas atau di tempat belajar tertentu. . Melalui proses pembelajaran yang interaktif antara guru dan peserta didik akan terjadi perubahan perilaku kepada peserta didik yang ditandai dengan gejala peserta didik menjadi tahu terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya dari tidak tahu pada waktu sebelum mempelajari materi pelajaran tertentu. Gejala lain dari terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik, yaitu peserta didik memperoleh keterampilan tertentu seperti keterampilan dalam berbicara, berdiskusi, bergaul dan berteman, dan keterampilan lain yang membutuhkan aktivitas sensorik dan motorik dan perubahan dari

aspek sikap (afektif), yaitu dari bersikap kurang baik atau kurang positif terhadap guru, orangtua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya menjadi bersikap positif terhadap pihak-pihak tersebut sebagai buah atau hasil dari proses pendidikan yang berkualitas. Perubahan dari segi perilaku yang lain berupa perilaku peserta didik dari tidak disiplin dalam hidup menjadi disiplin (termasuk disiplin dalam melakukan aktivitas belajar), dari penampilan dalam berpakaian tidak rapi menjadi rapi dan bersih, dari berperilaku kurang santun menjadi sopan dan santun, dan berbagai aspek pengetahuan (kognitif), afektif (sikap), dan keterampilan (psikomotorik) sebagai buah dari hasil proses pendidikan dan pembelajaran di setting (tempat) belajar.

Slameto (1988:68) menyatakan bahwa agar proses pembelajaran di kelas dapat maksimal dan optimal, maka hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan peserta didik dengan sesama peserta didik yang lain harus timbal balik dan komunikatif satu sama lainnya. Proses pembelajaran hanya dapat terjadi jika antara guru dengan siswa terjadi komunikasi dan interaksi timbal balik yang edukatif.

Jadi proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses pembelajaran itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi siswa dengan gurunya. Hubungan guru dengan siswa sebagai peserta didik yang tercipta dengan baik, maka siswa akan senang kepada gurunya dan juga akan menyukai materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Sebaliknya, jika hubungan guru dengan siswa kurang komunikatif dan harmonis, siswa akan

membenci atau tidak senang kepada gurun dan menyebabkan siswa tidak senang menerima pelajar dari guru tersebut, akibatnya siswa tidak sukses bela dalam mata pelajaran tersebut. Guru yang kurang komunikatif dan edukatif dalam berinteraksi dengan siswanya, akan menyebabkan proses pembelajaran di kelas berjalan tidak optimal dan maksim. Selain itu, siswa akan menjauhkan diri dari guru sehing siswa tersebut tidak dapat aktif dalam mengikuti probelajar mengajar di kelas.

Oleh karena itu, para calon guru dan para guru yang telah mengajar harus menguasai pengetahuan tentang didaktik dan metodik pembelajaran, misalnya menguasai dan menerapkan pengetahuan tentang dinamika kegiatan dalam strategi belajar mengajar, interal dan motivasi belajar mengajar, dan berbagai pendekatan, dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan satu faktor dalam situasi belajar di samping situasi udara, penerangan, komposisi tempat duduk, dan sebagainya (Suardiman, 1988:7). Sikap guru, semangat kelas, sikap masyarakat, dan suasana perasaan di sekolah juga merupakan faktor yang mempengaruhi situasi belajar di tempat belajar yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Untuk dapat menjadi guru yang profesional dalam mendidik dan mengajar peserta didik melalui proses ruang pembelajaran di kelas, maka selain harus memperhatikan ketiga elemen pokok yang menjadi pusat perhatian dari psikologi pendidikan tersebut di atas, juga harus memperhatikan dan menguasai pengetahuan tentang didaktik metodik pengajaran dan hall lain yang terkait dengan masalah peserta didik.

Pengetahuan didaktik metodik pengajaran dan hal lain yang terkait dengan masalah peserta didik, misalnya pengetahuan tentang gejala aktivitas umum jiwa peserta didik, kepribadian, inteligensi, dan bakat peserta didik, perkembangan anak dan perkembangan remaja sebagai subjek didik, belajar dan permasalahannya, teori-teori belajar, interaksi belajar mengajar di kelas dan permasalahannya, keterkaitan perilaku guru terhadap dinamika kelas, pembinaan disiplin di dalam kelas, motivasi belajar dan permasalahannya, strategi belajar mengajar manajemen kelas untuk interaksi belajar mengajar, dan masalah-masalah khusus dalam pendidikan dan pengajaran.

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Karena guru memegang kunci dalam pendidikan dan pengajaran disekolah. Guru adalah pihak yang paling dekat dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan guru merupakan pihak yang paling besar perannya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Setiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda dengan individu yang lainnya, sehingga dari sifat hakiki inilah kita bisa menilai kepribadian seseorang. Menurut McLeod (1989) Kepribadian (personality) adalah sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata khas yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.

Karakteristik kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif,

dan berwibawa, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dengan akhlak mulianya. Sebagai seorang guru kepribadian merupakan hal yang sangat penting karena merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, guru juga berperan sebagai pembimbing, pembantu dan anutan.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Profesor Doktor Zakiah Daradjat (1982) menegaskan: Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (yang masih berada di tingkat sekolah dasar) atau bagi mereka yang berada di tingkat menengah. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi:

a. Fleksibilitas kognitif.

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu guru juga harus memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan.

Menurut Heger dan Kaye, 1990 berpikir kritis (*critical thinking*) ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau

mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu. Dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi, yakni :

- 1) Dimensi karakteristik pribadi guru
- 2) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa
- 3) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar

Berdasarkan dimensi tersebut, karakteristik guru dibedakan menjadi dua yaitu guru yang luwes dan guru yang kaku. Perbedaan pada guru yang luwes dan guru yang kaku berdasarkan tiga dimensi tersebut akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Kognitif Pribadi Guru

Ciri Perilaku Kognitif Guru	
Guru Luwes	Guru Kaku
1 Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar	1 Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku
2 Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siswa	2 Tak mampu memodifikasi materi silabus
3 Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa	3 Tak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung
4 Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak	4 Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan
5 Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi PBM yang menarik	5 Terpaku pada isi materi dan metode yang baku sehingga situasi PBM monoton dan membosankan

Tabel 2.2 Sikap Kognitif Guru terhadap Siswa

Ciri Sikap Kognitif Guru	
Guru Luwes	Guru Kaku
1 Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa	1 Terlalu memperhatikan siswa yang pandai dan mengabaikan siswa yang lamban
2 Responsif terhadap kelas (mau melihat, mengendar dan merespons masalah disiplin, kesulitan belajar, dsb)	2 Tidak mampu/ tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam PBM
3 Memandang siswa sebagai partner dalam PBM	3 Memandang siswa sebagai objek yang berstatus rendah
4 Menilai siswa berdasarkan faktor yang memadai	4 Menilai siswa secara serampangan
5 Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan siswa	5 Lebih banyak menghukum dan kurang memberi ganjaran yang memadai atas prestasi yang dicapai siswa

Tabel 2.3 Sikap Kognitif Guru terhadap Materi dan Metode

Ciri Sikap Kognitif Guru	
Guru Luwes	Guru Kaku
1 Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa	1 Terikat pada isi silabus tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa yang dihadapi
2 Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi	2 Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan sifat materi pelajaran

3 Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif	3 Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran
4 Pendekatan pengajarannya lebih problematik, sehingga siswa terdorong untuk berfikir	4 Pendekatan pengajarannya lebih preskriptif (perintah/hanya memberi petunjuk atau ketentuan)

b. Keterbukaan Psikologi.

Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru. Menurut (Reber, 1988). Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain: siswa, teman, dan lingkungan pendidikan tempatnya kerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas, disamping itu ia juga memiliki respons terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

Ada beberapa signifikansi yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru:

- 1) Keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.
- 2) Keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan yang harmonis antara pribadi pendidik dan peserta didik.

Pengalaman seorang guru ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya sendiri dalam hal berkeinginan, berperasaan dan berfantasi untuk menyesuaikan diri dengan peserta didiknya. Jika seorang guru lebih cakap menyesuaikan diri, maka ia akan lebih memiliki keterbukaan diri.

Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru sebagai direktur belajar dan panutan bagi siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar-mengajar. Optimisme muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan para siswanya, dan bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri.

Hubungan antara guru dengan proses belajar mengajar. Hal-hal pokok tersebut meliputi:

a. Konsep Dasar PBM

1) Definisi dan komunikasi dalam PBM

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa yang disebut PBM ialah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Para siswa, dalam situasi instruksional itu menjalani tahap kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan tahapan mengajar yang dilakukan guru. Namun, dalam proses belajar mengajar masa kini disamping guru menggunakan interaksi resiprokal, ia juga dianjurkan memanfaatkan konsep komunikasi

banyak arah dalam rangka menggalakan *student active learning*, cara belajar siswa yang aktif.

Kegiatan PBM selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah sistem yang memproses *input*, yakni para siswa yang diharapkan terdorong secara intrinsik untuk melakukan pembelajaran aneka ragam materi pelajaran yang disajikan di kelas. Hasil yang diharapkan dari PBM tersebut adalah *output* berupa para siswa yang telah mengalami perubahan positif baik dimensi afekti, behavior, maupun kognitifnya sehingga cita-cita mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pun tercapai.

2) Sasaran Kegiatan PBM

Sasaran yang dituju oleh PBM bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang dari jenjang yang konkret dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat nasional dan universal. Ditinjau dari sudut waktu pencapaiannya, sasaran PBM dapat dikategorikan dalam tiga macam yaitu: 1) Sasaran jangka pendek; 2) Sasaran jangka menengah; 3) Sasaran jangka panjang. Sedangkan dilihat dari sifatnya, sasaran kegiatan PBM dapat dikategorikan dalam dua macam yaitu: 1) Bersifat Nasional; 2) Bersifat Universal.

Dalam konteks pembahasan psikologi pendidikan, tujuan khas yang menjadi tanggung jawab guru sekolah adalah tujuan instruksional dan tujuan kurikuler yang artinya, guru sekolah hanya berfokus kepada tujuan instruksional dan tujuan kurikuler dari pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan.

Setiap guru bertanggung jawab menetapkan rumusan sasaran pembelajaran baik yang khusus maupun yang umum sebagai tujuan

kegiatan PBM yang harus dicapai setelah kegiatan PBM selesai. Adapun mengenai cara merumuskan tujuan yang hendak dicapai itu adalah sebagai berikut: 1) Guru hendaknya memilih menggunakan kata-kata yang mencerminkan perilaku tertentu yang menjadi sasaran PBM, seperti “dapat menyebutkan kembali”, “dapat menjelaskan kembali”. 2) Guru hendaknya merumuskan dan menetapkan kondisi-kondisi penting yang berhubungan dengan perilaku hasil PBM, misalnya kemampuan mendemonstrasikan keterampilan perilaku tertentu. 3) Guru hendaknya menetapkan batas kualifikasi minimal perilaku dan penampilan atau kinerja yang dapat diterima. Dalam hal ini guru mempertimbangkan secara cermat murid mana yang dapat dinyatakan lulus atau berprestasi memadai dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Strategi Perencanaan PBM

Dalam PBM dikenal adanya garis besar haluan sebagai prosedur untuk merealisasikan rencana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut. Pada umumnya, para ahli pendidikan mengemukakan empat langkah besar sebagai prosedur penyusunan rencana pengelolaan PBM. Langkah-langkah ini pada dasarnya hanya merupakan “pendahulaun” PBM yang akan diselenggarakan. 1) merumuskan dan menetapkan spesifikasi *output* yang menjadi target yang hendak dicapai dengan memperhatikan aspirasi dan selera serta kebutuhan masyarakat yang memerlukan *output* tersebut. 2) mempertimbangkan dan memilih cara atau pendekatan dasar proses belajar-mengajar yang dipandang paling efektif untuk mencapai target diatas. 3) mempertimbangkan dan menetapkan langka-langkah tepat

yang akan ditempuh sejak titik awal hingga titik akhir yakni tercapainya hasil PBM. 4) mempertimbangkan dan menetapkan kriteria dan standar yang akan dipergunakan untuk mengevaluasi taraf keberhasilan PBM.

Untuk menjamin terlaksananya prosedur perencanaan tadi, guru perlu menyusun langkah-langkah konkret dan operasional untuk segera diimplementasikan dalam PBM. Langkah-langkah konkret ini, meliputi kegiatan-kegiatan pokok seperti tersebut dibawah ini. 1) guru hendaknya merumuskan dan menetapkan tujuan pembelajaran yang bersifat umum dan khusus yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. 2) guru hendaknya memilih dan menetapkan sistem pendekatan belajar-mengajar yang dipandang paling cocok dengan pokok bahasan yang akan disajikan sebagai pegangan dalam merencanakan dan mengorganisasikan PBM dan pengalaman belajar para siswa yang dibutuhkan. 3) menetapkan kriteria berupa norma atau batas tertentu sebagai tolak ukur keberhasilan minimum yang dicapai para siswa.

4) Strategi Pelaksanaan PBM

Dalam melaksanakan rencana kegiatan PBM, guru sepantasnya pandai-pandai menentukan pendekatan sistem pengajaran yang benar-benar pas dengan sifat pokok bahasan, kemampuan siswa, dan tujuan instruksional yang hendak dicapai. Diantara sistem-sistem instruksional yang masyur dan telah dimodifikasi atau direvisi oleh para ahli adalah :

a) Sistem *enquiry-discovery*

Proses belajar-mengajar dengan sistem ini menghendaki guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menentukan sendiri. Adapun tahapan dan prosedur pelaksanaan *enquiry-discovery* meliputi: 1) *Stimulation*, memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah; 2) *Problem statment*, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis; a) *Data collection*, yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis; b) *Data processing*, yakni mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan; (1) *Verification*, yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil dan *processing*; (2) *Generalization*, yakni menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi

b) Sistem *expository*

Sistem ini merupakan kebalikan dari sistem *inquiry-discovery*. Sistem ini digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis, dengan penyampaian

secara verbal. Sistem ini sebenarnya tidak lebih dari metode ceramah yang dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga para siswa tidak hanya tinggal diam secara pasif seperti pengajaran ceramah tradisional.

Menurut Ausubel (1975), pendekatan pembelajaran siswa terhadap materi verbal tidak akan menimbulkan verbalisme juga tidak akan mendorong siswa belajar dengan cara rotelearning yakni belajar dengan mengulang-ulang hafalan secara rutin, asal beberapa syarat dipenuhi. Syarat-syarat selanjutnya diimplementasikan sebagai strategi dan langkah-langkah prinsipal itu meliputi: 1) *Advance Organizer*, pada tahap ini guru dianjurkan untuk menyajikan materi pengantar atau materi pendahuluan. Materi ini selayaknya lebih abstrak, lebih umum dan tersembunyi, tetapi harus berfungsi sebagai “benang merah” antara materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang sudah diberikan. 2) *Progressive differentiation*, guru melaksanakan penyajian materi baru dengan cara menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang umum terus sampai kepada hal-hal yang khusus dan rinci, lengkap dengan penjelasan yang terdapat antara hal-hal khusus tersebut. 3) *Integrative reconsiliation*, guru menjelaskan dan menunjukkan secara hati-hati dan cermat persamaan dan perbedaaan antara materi baru dengan materi yang telah dikuasai para siswa, lengkap dengan alasannya. 4) *Consolidation*, guru melakukan peneguhan penguasaan para siswa atas materi pelajaran yang baru diajarkan untuk mempermudah pelajaran mereka atas materi selanjutnya.

c) Sistem *learning for mastery*

Belajar tuntas (*Mastery learning*) adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*).

Variable-variable yang mempengaruhi dalam sistem ini meliputi: 1) Bakat siswa (*aptitude*) : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup tinggi antara bakat dengan hasil pelajaran; 2) Ketekunan belajar (*perseverance*) : Ketekunan erat kaitannya dengan dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk belajar dan mengolah informasi secara efektif dan efisien serta pengembangan minat dan sikap yang diwujudkan dalam setiap langkah instruksional. 3) Kualitas pembelajaran (*quality of instruction*): Kualitas pembelajaran merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk aktif belajar dan mempertahankan kondisinya agar tetap dalam keadaan siap menerima pelajaran. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan, dan pengaturan unsure-unsur tugas belajar; 4) Kesempatan waktu yang tersedia (*time allowed for learning*): Penyediaan waktu yang cukup untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan instruksional yang ditetapkan dalam suatu mata pelajaran, bidang studi atau pokok bahasan yang berbeda-beda sesuai dengan bobot bahan pelajaran dan tujuan yang ditetapkan.

d) Sistem *humanistic education*

Pendekatan sistem humanistik menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan dan berkeyakinan. Dalam sistem ini pengembangan afektif merupakan hal penting dan perlu diintegrasikan dengan proses belajar pengembangan kognitif.

Ciri yang khas dan paling mencolok dalam sistem tersebut ialah bahwa guru tidak dikehendaki membuat jarak yang tajam dengan murid. Dalam hal ini, guru sangat diharapkan menjadi “siswa senior” yang senantiasa siap menjadi nara sumber, konsultan, dan juga pembicara.

5) Faktor yang Mempengaruhi PBM

Baik buruknya situasi PBM dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi :

a) Karakteristik siswa

Dalam PBM, karakteristik para siswa sangat perlu diperhitungkan lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan, di antara karakteristik siswa yang erat kaitannya dengan PBM adalah sebagai berikut: 1) Kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa; 2) Kondisi jasmani dan kecakapan psikomotor siswa; 3) Karakteristik afektif siswa; 4) Kondisi rumah dan status sosial ekonomi keluarga siswa; 5) Usia siswa; 6) Jenis kelamin siswa

b) Karakteristik guru

Peranan guru sebagai mediator antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yangmembutuhkannya, sangat

berpengaruh pada hasil PBM. Karakteristik guru yang erat kaitannya dengan PBM ialah sebagai berikut: 1) Karakteristik intelektual guru; 2) Kecakapan afektif guru; 3) Karakteristik psikomotor guru; 4) Usia guru; 5) Jenis kelamin guru; 6) Kelas sosial guru; 7) Interaksi dan metode.

Dalam setiap PBM di sekolah sekurang-kurangnya meibatkan empat komponen pokok yaitu: 1) Individu siswa; 2) Guru; 3) Ruang kelas; dan 4) Kelompok siswa. Semua komponen ini sudah barang tentu memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang unik dan berpengaruh terhadap jalannya PBM

c) Karakteristik kelompok

Karakteristik kesatuan siswa yang dapat mempengaruhi jalannya PBM dan hasil pembelajaran siswa itu ialah: 1) Jumlah anggota kelompok; 2) Struktur kelompok; 3) Sikap kelompok; 4) Kekompakan anggota kelompok; 5) Kepemimpinan kelompok. Selain itu, pembuatan kelompok khusus di luar kelompok kelas, seperti kelompok diskusi dan kelompok belajar yang kompak dan harmonis juga amat berpengaruh terhadap hasil PBM khususnya dalam hal penyelesaian tugas bersama-sama.

d) Fasilitas fisik

Fasilitas fisik yang mempengaruhi jalannya PBM dan hasil-hasil yang akan dicapai adalah: 1) Kemudahan fisik yang ada di sekolah, seperti : kondisi ruang belajar, bangku, papan tulis, dan lain-lain. 2) Kemudahan fisik yang ada di rumah, seperti : ruang dan meja belajar, lampu, rak buku, ventilasi, dan sebagainya. Demikian besar pengaruh fasilitas fisik di atas terhadap keberhasilan PBM

terbukti dengan kurang memadainya hasil pembelajaran siswa sekolah yang berlokasi di daerah-daerah tertinggal yang praktis menghadapi masalah dalam menyediakan fasilitas tadi.

e) Mata pelajaran

Tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna yang terkandung dalam bahan pelajaran akan turut mempengaruhi sikap dan minat belajar para siswa selama mengikuti PBM. Oleh sebab itu, setiap pelajaran seyogyanya ditata sedemikian rupa hingga memenuhi syarat-syarat psikologis-psikologis. Ini bermakna, bahwa guru perlu menyusun satuan pelajaran yang bersistematika logis, sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, dan tidak mengabaikan perbedaan individual yang mungkin ada diantara para siswa.

f) Lingkungan sekitar

Faktor lingkungan yang mendorong kelancaran atau kemacetan proses belajar mengajar, meliputi: 1) Lingkungan sekitar sekolah; 2) Lingkungan sekitar rumah siswa. Faktor lingkungan tersebut akan dapat memperlancar PBM jika semuanya dalam kondisi baik dalam arti memenuhi syarat-syarat kependidikan.

Dalam proses belajar mengajar setiap materi pelajaran, posisi para guru sangat penting dan strategis, meskipun gaya dan penampilan mereka bermacam-macam. Diantara mereka ada yang terlalu keras dan ada pula yang terlalu lemah bahkan “ogah-ogahan”. Dikutip dari Darajat (1982), menurut Claife (1976), guru adalah: *...an authority in the disciplines relevant to education*, yakni pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan. Walaupun begitu, tugas guru tentu tidak hanya

menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak para siswa, tetapi juga melatih ketrampilan dan menanamkan sikap serta nilai kepada mereka.

Rangkaian tujuan dan hasil yang harus dicapai oleh guru, terutama belajar, membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan kegiatan siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri kearah yang lebih maju dan positif.

Gaya penampilan dan kepemimpinan para guru dalam mengelola proses belajar mengajar, ditemukan tiga raga guru, yakni: otoriter, *laissez-faire*, dan demokratis. Penjelasan mengenai ragam-ragam guru ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru otoriter. Secara harfiah, otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang. Dalam proses belajar mengajar, guru yang otoriter selalu mengarahkan dengan keras segala aktivitas para siswa tanpa dapat ditawar-tawar. Hanya sedikit sekali kesempatan yang diberirkan kepada siswa untuk berperan serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka. Memang diakui, kebanyakan guru yang otoriter dapat menyelesaikan tugas keguruannya secara baik, dalam arti sesuai dengan rencana. Namun guru semacam ini sering menimbulkan kemarahan dan kekesalan para siswa khususnya siswa pria, bukan saja karena wataknya yang agresif tetapi juga karena mersa kreativitasnya terhambat.
- b. Guru *laissez-faire*, padanannya adalah individualism. Guru yang berwatak seperti ini biasanya gemar mengubah arah dan cara pengelolaan proses belajar mengajar secara seenaknya, sehingga menyulitkan siswa dalam mempersiapkan diri.

Sesungguhnya, ia tidak menyenangi profesinya sebagai tenaga pendidik meskipun mungkin memiliki kemampuan yang memadai. Keburukan lain yang biasa disandang adalah kebiasaannya yang semaunya yang menimbulkan pertengkaran-pertengkaran.

- c. Guru demokratis. Arti demokratis adalah bersifat demokrasi yang pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Guru yang memiliki sifat ini umumnya dipandang sebagai guru yang paling baik dan ideal. Alasannya, disbanding dengan guru-guru lainnya guru ragam demokratis lebih suka bekerja sama dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Ditinjau dari sudut hasil pembelajarannya, guru yang demokratis dan otoriter tidak jauh berbeda. Akan tetapi, dari sudut moral, guru yang demokratis ternyata lebih baik dan karenanya ia lebih disenangi baik oleh rekan-rekan sejawatnya maupun oleh para siswanya sendiri.

B. Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Kamus Inggris-Indonesia (Hartono, 2002: 29) kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*competence*" yang berarti kemampuan dan kecakapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Peorwadarminta, 2006:113), "kompetensi" adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menemukan sesuatu hal. Sedangkan menurut istilah adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai

oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (A. Majid, 2004: 51).

Secara istilah kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (J. Suprihatiningrum, 2013: 101). Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk membimbing dan memberikan pembelajaran kepada siswa agar lebih terarah.

Beberapa ruang lingkup kompetensi pedagogik guru yang ditawarkan Syaiful Sagala (2009: 29):

- a. Mengaktualisasikan landasan mengajar;
- b. Pemahaman terhadap peserta didik;
- c. Menguasai ilmu mengajar;
- d. Menguasai teori motivasi;
- e. Mengenali lingkungan masyarakat;
- f. Menguasai penyusunan kurikulum;
- g. Menguasai teknik penyusunan RPP dan
- h. Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran dan lain-lain.

Beranjak dari kompetensi inilah guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi, dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori dan strategi pembelajaran, mampu merancang pembelajaran dan melaksanakannya (Moh. Roqib, 2009: 52).

Firman Allah SWT dalam surat *An-Najm* ayat 8-9

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾

Artinya: Kemudian Dia mendekat, (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat lagi (*Q.S. An-Najm: 9*).

Firman Allah SWT dalam surat *An-Najm* ayat 56

هَذَا نَذِيرٌ مِّنَ النَّذِرِ الْأُولَىٰ ﴿٥٦﴾

Artinya: Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu (*Q.S. An-Najm: 56*).

Dari ayat di atas menggambarkan bahwasanya tentang kedekatan guru dan murid harus bisa menjalin komunikasi yang efektif dan guru itu seorang pemberi peringatan yang baik (M. Quraish Shihab, 2002:411). Memberi nasihat yang baik, memberikan tugas secara independen, menghindari kekerasan dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, menghargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas, tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik, menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya

secara positif, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik seperti kuis, teka teki dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal, melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Selain itu seorang guru harus mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, guru dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik para peserta didik, guru juga harus dapat mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai bagi peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pendapatnya masing-masing secara langsung, dan guru membantu mereka dalam menyusun kebutuhan belajar beserta hambatan-hambatannya.

Berdasarkan pendapat dari peserta didik tersebut, Syaiful Sagala (2009: 30) kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya peserta didik mengetahui identifikasi tujuan belajar dan mengetahui tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian kompetensi, kemudian disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga program pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar, materi, metode, teknik, media, dan sumber belajar dan lainnya menjadi jelas. Setelah itu guru harus menguasai materi ajar yang akan disampaikan dan guru mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, guru harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemudian guru merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara

berkesinambungan dengan berbagai metode, kemudian guru menganalisis hasil-hasil evaluasi dan proses hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

a. Kompetensi Guru dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Merancang perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran siswa berjalan secara optimal. Mulyasa (2007) menyatakan perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengoordinasikan komponen pembelajaran yang terdiri dari kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian. Perencanaan pembelajaran yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran adalah melaksanakan penyusunan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penyusunan penilaian hasil pembelajaran (Syaodih, 2003: 131).

Kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diharapkan dapat memacu kemampuan yang lebih baik dalam merancang segala perangkat pembelajaran. Proses belajar mengajar sudah harus direncanakan sebelum belajar dilakukan dalam kelas. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi kemampuan mendeskripsikan tujuan, kemampuan memilih materi, kemampuan menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, kemampuan menyusun menentukan perangkat penilaian, kemampuan menentukan teknik penilaian, dan kemampuan mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merancang rencana program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang meliputi perumusan tujuan, penguraian deskripsi satuan bahasan, perancangan kegiatan belajar mengajar, pemilihan berbagai macam media dan sumber belajar, perencanaan penilaian dan penguasaan tujuan.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2007: 154). Dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seorang guru juga dituntut objektif dalam menentukan semua perangkat pembelajaran, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta

menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran adalah kewajiban seorang guru.

Guru dituntut lebih aktif dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena guru dihadapkan pada materi yang lebih konkrit dan terikat dengan semua teori yang ada. Setiap perangkat pembelajaran dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus diterapkan dengan metode yang lebih bervariasi karena materi SKI mempunyai eksistensi materi yang berbeda manakala melihat persepsi yang berkembang di masyarakat yang beranggapan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya mempelajari sejarah masa lampau yang tidak ada pengaruhnya di zaman sekarang ini sampai masa yang akan datang. Sejarah dikatakan mirip dengan novel, cerpen, roman atau mungkin dongeng pengantar tidur. Akibatnya Sejarah Kebudayaan Islam tidak menarik dan membosankan.

Menurut pendapat Sanjaya dalam buku yang ditulis oleh Sukmadinata, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, karena kemampuan guru membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran khususnya di dalam kelas dari awal guru masuk sampai akhir pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melakukan perkiraan atau proyeksi mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik,

terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik hendaknya mencakup semua unsur yang menjadi bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) itu sendiri, menurut Mulyasa dalam bukunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); yang *pertama* harus dilakukan oleh guru adalah mengisi kolom identitas. Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdiri dari: nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi waktu. identitas berada di atas SK, KD dan indikator.

Kedua, menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditentukan. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 40 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan tergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

Ketiga, menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat di dalam silabus yang telah disusun. Dalam hal ini standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator

dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan dan potensi.

Keempat, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang telah ditentukan. Selanjutnya Mulyasa menambahkan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.

Kelima, mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar uraian dari materi pokok/pembelajaran. Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi dikutip dari materi pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi.

Keenam, menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Dalam persoalan metode Mulyasa berpendapat harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*. Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, tergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inquiri, observasi, tanya jawab, dan seterusnya.

Ketujuh, merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan inti dan kegiatan akhir. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur

kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kedelapan: menentukan sumber belajar yang digunakan, pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber (tenaga ahli, seperti bidang, lurah, dan polisi), alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang dipacu.

Kesembilan: menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal dan penskoran. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes untuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai penilaian. Penilaian merupakan bagian akhir dari sebuah perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk satu pertemuan. Bentuk penilaian beragam sesuai dengan materi dan indikator yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perlu disadari oleh guru, bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang benar akan berdampak pada penulisan materi ajar. Sebab materi ajar pada buku pegangan siswa dan LKS (yang dijual bebas selama ini) belum tentu sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru. Sehingga Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun sendiri oleh guru, maka akan timbul dorongan pada diri guru untuk menyiapkan fasilitas pembelajaran untuk memudahkan siswa untuk belajar, ide-ide kreatif yang bertujuan membelajarkan siswa akan berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran (Mulyasa, 2007: 239).

b. Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat positif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (b) mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif learning. (c) mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. (d) mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai guru berarti harus menguasai bahan sebelum dimulainya proses belajar mengajar. Bila guru tidak menguasai bahan pengajaran maka akan menemui kesulitan dalam mengelola interaksi

belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi berupa komunikasi antara guru dan siswa, peran penting dalam proses belajar mengajar guru menjadi penyampaian pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus diberikan kepada siswa (Nasution, 2008: 10).

Suatu bahan yang akan disampaikan kepada murid tentunya gagasan tersebut telah ada dan sudah dipahami dalam alam pikiran guru tersebut. Kegiatan pertama adalah merancang apa-apa yang akan disajikan dan selanjutnya mengungkapkan apa yang telah dirancang. Proses belajar mengajar tidak pernah terbentuk begitu saja, tanpa adanya pengaturan dan pemecahan sesama. Pengaturan dan pemecahan masalah ini harus diarahkan pada partisipasi siswa serta dapat menimbulkan minat belajar siswa.

Menjadi guru kreatif tidaklah terbentuk secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses pengumpulan dengan ruang dan waktu seiring pengalaman yang dilaluinya. Guru yang kreatif artinya guru yang memiliki daya cipta, misalnya dalam menyiapkan metode, perangkat, media, dan muatan materi pembelajaran. Dari kreatifitas guru tersebut akan menular pada siswa secara jangka pendek maupun panjang. Karena siswa sadar atau tidak cenderung belajar dari aktifitas dan kreatifitas gurunya dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang kreatif dapat merangsang semangat dan rasa penasaran siswa untuk belajar.

Guru perlu membuat keterbukaan komunikasi dengan siswanya. Sebelum pelajaran dimulai pada tahun ajaran baru, seyogyanya guru melakukan kontrak belajar dengan siswa. Guru posisikan cara pandang bersama terhadap aktifitas di kelas sebagai

relasi, dan komunikasi di kelas adalah saling belajar. Kontrak belajar ini meliputi kenalan, arah harapan dan pendapat atas pelajaran, serta membangun kesepakatan dan kesepahaman kolektif antara guru dan siswa.

Dengan diberikannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuka ruang yang cukup luas bagi guru untuk melakukan penafsiran dan pengayaan materi, meskipun yang membuat soal semester tetap bukan dirinya sendiri. Ruang kreatifitas guru perlu dirangsang dan difasilitasi oleh pihak manajemen sekolah dan pemerintah. Dalam hal-hal tertentu, kreatifitas memerlukan bahan yang sedikit banyak membutuhkan dana. Pihak sekolah atau pemerintah perlu menyediakan dana dan penghargaan bagi guru-guru yang kreatif. Guru kreatif akan melahirkan siswa yang cerdas. Guru kreatif dan cerdas perlu banyak dilahirkan dengan penciptaan sistem, situasi dan kondisi yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan guru yang kreatif dan cerdas.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana kondusif. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli,

sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah.

c. Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan akhir dalam kompetensi pedagogik adalah kegiatan evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, sertifikasi dan penilaian program.

Menyelenggarakan evaluasi proses dan hasil belajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh setiap guru. Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi pendidikan yang telah dikemukakan tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar (N. Purwanto, 2009: 5).

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan

hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mulyasa menjelaskan bahwa sebagai suatu proses penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, meliputi tiga tahap yaitu; persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (Sudaryono, 2012: 23).

Melakukan evaluasi tentang hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kepada murid-murid dapat berlangsung secara tertulis atau lisan, pada periode waktu-waktu tertentu dan yang bersifat rutin sehari-hari pula. Penilaian yang dilakukan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah penilaian otentik (*authentic assessment*), yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Penilaian otentik memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, dan mencoba. Penilaian otentik juga menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna (Daryanto, 2014: 51).

Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan pengetahuan, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai sehingga penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan

keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Penilaian otentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada standar penilaian.

Melakukan tindakan reflektif merupakan kelanjutan dari proses evaluasi sebagai akhir proses pembelajaran. Reflektif dapat dipahami sebagai tindakan introspeksi dan *me-review* proses belajar mengajar yang telah dilakukan dan berakhir dengan memunculkan perubahan-perubahan baik pada tataran paradigma pendidikan, konsep pendidikan, strategi dan pendekatan yang lebih edukatif dilaksanakan di dunia pendidikan, perubahan paradigma kurikulum, dan lainnya (Janawi, 2011: 67).

Pada dasarnya evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, kreativitas, dan moral.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan (desain) penelitian adalah gambaran awal proses dari proses penelitian sehingga dapat diambil keputusan-keputusan yang dapat mendukung suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu metode yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran dari data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2013:27).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikatnya adalah (Y). Oleh sebab itu, untuk mencari pengaruh variabel X terhadap variabel Y penulis menggunakan uji regresi linear sederhana.

B. Populasi Penelitian

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *population*, yang mempunyai arti jumlah penduduk. M. Burhan Bungin (2010:99) mengemukakan bahwa dalam metode penelitian kata populasi mempunyai arti sebagai jumlah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sertifikasi pada SMPN 1 Arongan Lambalek

Aceh Barat berjumlah 10 Orang Guru, penelitian ini merupakan penelitian populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian teknik pengumpulan data merupakan faktor yang penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini bertujuan agar dalam penelitian diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, untuk melihat kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat penulis menggunakan teknik wawancara, sedangkan untuk melihat pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat penulis menggunakan teknik angket dalam mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Adapun metode pengumpulan data tersebut penulis menggunakan angket tertutup dimana responden tidak mempunyai kesempatan lain dalam memberikan jawabannya selain jawaban yang telah disediakan dalam daftar pernyataan tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan, tahapan menguji kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan

Lambalek Aceh Barat penulis menggunakan analisis data kualitatif, yakni analisis data yang tidak dapat dinominasikan dengan menggunakan angka, melainkan disajikan berupa keterangan, penjelasan, dan pembahasan teori. Data hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya di analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap data yang didapatkan dari wawancara dianalisis melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Tahap ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari proyek yang diteliti yang berkenaan dengan fokus penelitian. Dari reduksi data diperoleh data yang berhubungan dengan pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian sejumlah informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian tersebut bisa berbentuk matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Membuat suatu kesimpulan dari deskripsi data yang telah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bilamana kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Tahapan menguji pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat penulis menggunakan teknik korelasi Product Moment. Teknik Korelasi ini digunakan karena data yang akan dikorelasikan atau dianalisis memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Variabel yang akan dikorelasikan berbentuk gejala yang bersifat kontinu atau data ratio dan data interval.
- b. Sampel yang diteliti mempunyai sifat homogen atau mendekati homogen
- c. Regresinya merupakan regresi linear.

Analisis data rumusan masalah kedua ini penelitian ini menggunakan korelasi Pearson atau Product Moment Correlation, karena memenuhi persyaratan berikut:

- d. Pengambilan sampel dari populasi harus random (acak).
- e. Data yang dicari korelasinya harus berskala interval atau rasio.

- f. Variasi skor kedua variabel yang akan dicari korelasinya harus sama.
- g. Distribusi skor variabel yang dicari korelasinya hendaknya merupakan distribusi unimodal.
- h. Hubungan antara variabel X dan Y hendaknya linier.

Rumus Korelasi Product Moment/Pearson Correlation ada 2 macam, namun pada penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment dengan Angka Kasar. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y
- $\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat nilai Y
- $(\sum x)^2$ = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum y)^2$ = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat

Untuk melihat kompetensi pedagogik guru maka peneliti mewawancarai guru-guru yang telah disertifikasi guna mendapatkan informasi yang mendalam mengenai perihal tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara bersama para guru yang sudah disertifikasi. Berdasarkan indikator kompetensi pedagogik guru, dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian dan menjadi instrumen penelitian ini. Berikut hasil penelitian untuk melihat kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat.

Penguasai teori belajar, penguasaan kurikulum dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik adalah dengan cara mencari buku-buku yang berkenaan dengan tata cara menguasai pembelajaran yang baik untuk dibaca kemudian dikaji kembali, serta pelatihan-pelatihan yang saya ikuti selama ini baik pelatihan yang diadakan oleh kepala sekolah hingga pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait, tidak lupa juga bertanya kepada guru-guru yang mereka anggap lebih paham dari saya.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik adalah dengan mencari dan mendownload bahan yang dianggap sesuai dengan materi baik itu berbentuk audio atau visual yang kemudian ditampilkan dihadapan siswa dengan bantuan proyektor. Dan juga

menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan siswa dan juga sesama guru. Selain itu guru mencari sendiri di internet (*download*) dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan fasilitas internet yang ada, kemudian para siswa mencari sendiri materi keperluannya.

Pengembangan potensi peserta didik diaktualisasikan dengan berbagai potensi yang dimiliki, dimulai dengan mengamati potensi yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga nantinya para guru bisa memberikan jalan serta arahan untuk lebih mengaktualkan kembali potensi siswa tersebut tentunya dengan memberikan fasilitas yang sesuai dengannya serta menggunakan teknologi informasi (media) untuk lebih memudahkan siswa dalam mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan potensi mereka.

Evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil kompetensi dasar dalam pembelajaran dilakukan dengan memberikan test pilihan ganda secara langsung disetiap akhir pertemuan satu kompetensi dasar sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Selain itu pengukuran (penilaian proses) juga dilakukan setiap pertemuan. Adapun aspek penilaian terdiri dari penilaian sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), penilain pengetahuan dan penilaian keterampilan.

B. Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat

Pengukuran pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat dengan

dimasukkan dalam rumus product moment dengan Angka Kasar, menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} - \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{3161961750 - 3153577880}{\sqrt{\{51.53597189 - (51153)^2\}\{51.72966400 - (60440)^2\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{8383870}{\sqrt{\{2733456639 - 2722439329\}\{3721286400 - 3652993600\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{8383870}{\sqrt{\{11017310\}\{68292800\}}} \\
 r_{xy} &= \frac{27429964.43}{8383870} \\
 r_{xy} &= 0.3056 \\
 \text{Koefisien determinasi} &= r_{xy}^2 \times 100\% \\
 &= 0.3056^2 \times 100\% \\
 &= 0.093 \times 100\% \\
 &= 9\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan rumus product moment dengan Angka Kasar di atas langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil korelasi yang diperoleh dari rumus tersebut dengan nilai r tabel dengan $N = 50$ dan taraf signifikan 5%. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik. Tahap selanjutnya adalah pengecekan hasil dengan tabel kriteria, sehingga diketahui bahwa nilai r tabel = 0.279 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai r hitung (0,3056) lebih besar daripada nilai kritik r tabel (0,279) maka H_0 yang berbunyi “Tidak ada pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat” ditolak dan H_a yang berbunyi “Adanya pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat” diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan/korelasi antara sertifikasi guru dengan

kompetensi pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat. Sedangkan arah korelasinya positif antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh hasil 9% yang artinya bahwa varians yang terjadi pada variabel kompetensi pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat” pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat 9% yang dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel Sertifikasi guru atau dapat dinyatakan bahwa pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi pedagogik guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat sama dengan 9%, sedangkan sisanya 91% ditentukan oleh faktor diluar variabel sertifikasi guru. Sehingga dari perhitungan yang dilakukan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara sertifikasi guru dengan kompetensi mengajar guru sebesar 0,3056 yang artinya makin tinggi nilai sertifikasi seorang guru, maka akan semakin tinggi pula kompetensi mengajar guru.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat berdasarkan hasil wawancara bersama para guru yang sudah disertifikasi. Terkait penguasai teori belajar, penguasaan kurikulum dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sudah sesuai dengan standar kompetensi guru. Pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik juga guru telah melaksanakan tugasnya sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang. Pada Pengembangan potensi peserta didik diaktualisasikan dengan berbagai potensi yang dimiliki juga sudah dijalankan dengan baik. Pada evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil kompetensi dasar dalam pembelajaran dilakukan dengan memberikan test pilihan ganda secara langsung disetiap akhir pertemuan satu kompetensi dasar sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Selain itu pengukuran (penilaian proses) juga dilakukan setiap pertemuan. Adapun aspek penilaian terdiri dari penilaian sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), penilain pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi Pedagogik guru di SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat, berdasarkan hasil ukur product moment dengan Angka Kasar, menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara sertifikasi guru dengan kompetensi pedagogik guru

B. Saran-saran

Kepada guru SMPN 1 Arongan Lambalek Aceh Barat berupaya terus mengembangkan kompetensinya dengan baik, memperbanyak alat/media pembelajaran, dikegiatan inti guru harus melibatkan anak didik secara aktif guru harus menjadi fasilitator, pemanfaatan alat/media pembelajaran yang tersedia dengan baik, menciptakan kreatifitas untuk menunjang proses pembelajaran, dan setiap pertanyaan yang diajukan siswa guru harus melemparkan kembali pertanyaan kepada siswa lain, serta penggunaan lembar kerja harus membentuk LKS (Lembar Kerja Siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004.
- Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309-324.
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-43.
- Darimi, I. (2017). Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif. *J. Pendidik. Teknol. Inf*, 1(2), 111-121.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Hartono BA, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2002.
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13, Cet. I*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009.
- Mulyasa, *Implementasi KTSP (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, Jakarta: Bumi Aksara: 2009.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mursell, S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Syaiful Sagala. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: 2009.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2019

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Mulia, S.Pd.I., M.Ed.
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Assisten Ahli
4.	NIP	197810132014111001
5.	NIDN	2013107801
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201310780108000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Besar, 13/10/1978
8.	E-mail	tameumad@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	082198498458
10.	Alamat Kantor	Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Teknologi Pendidikan
13.	Program Studi	Pendidikan Bahasa Inggris
14.	Fakultas	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi			
2.	Kota dan Negara PT			
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi			
4.	Tahun Lulus			

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
2.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Ketua/Anggota Peneliti,

dto

Mulia, S.Pd.I., M.Ed.
NIDN. 2013107801